BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) artinya investasi masa depan dimana generasi unggul ini akan memberikan kontribusi besar baik bagi keluarga maupun bangsa selaku generasi penerus. Anak Usia Dini sendiri berada pada rentang usia 0-6 tahun atau diklaim sebagai *golden age* (usia keemasan), ini berarti pada masa usia 0-6 tahun pendidik memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengasah potensi yang dimiliki anak (Khadijah, 2021). Sementara itu menurut Montessori (dalam Setyowahyudi, 2020) Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia nol hingga enam tahun serta dilakukan pada lingkungan sekolah menggunakan materi keterampilan sehari-hari. Rangsangan yang diberikan pada tahapan perkembangan ini bertujuan menyebarkan kemampuan dasar anak yang meliputi jasmani, spiritual, motorik, kognitif, emosional serta sosial menggunakan cara paling tepat sebagai akibatnya anak bisa bertumbuh secara optimal (Yus & Saragih, 2023). Kesimpulan yang dihasilkan dari pemahaman tersebut bisa dimengerti bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang dilakukan untuk anak usia 0-6 tahun sebagai bentuk mengembangkan potensi-potensii atau aspek perkembangan yang terdapat pada diri anak melalui aktivitas dan media yang dipergunakan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah agar kemampuan anak itu dapat diasah sehingga akhirnya mampu berkembang secara optimal.

Perkembangan anak usia dini memiiki aspek yang mencakup beberapa bagian yaitu bagian perkembangan otak, keterampilan motorik, keterampilan

bahasa dan juga kemampuan kognitif, Daehler (dalam Nasution et al., 2023). Sementara Berk (dalam Fauziah Nasution et al., 2023) menyatakan bahwa perkembangan anak usia dini menyoroti bermacam aspek yaitu fisik, kognitif, kecerdasan, bahasa, emosional serta aspek moral. Aspek-aspek perkembangan AUD meliputi aspek moral, kognitif, bahasa, fisik dan motorik serta sosial emosional (Talango, 2020).

Dalam bahasa Inggris kognitif berarti *"knowing"* atau *"understanding"* yang maknanya sama dengan mengetahui. Selanjutnya dijelaskan bahwa kognitif bisa dimaknai dengan kepandaian mempelajari sesuatu atau kemampuan untuk mempelajari keterampilan serta hal baru, kepandaian untuk mengerti akan apa yang terjadi pada keadaan sekitar, serta kepandaian memakai ingatan serta menyelasaikan masalah *simple* (Nasution et al., 2024). Menurut Mulyani (dalam Ambarwati, 2023) Dalam bahasa inggris, kognisi adalah *cognition* yang artinya penataan, perolehan dan penggunaan pengetahuan. Menurut Nasution (dalam Fajzrina et al., 2023) kognitif adalah proses bernalar yang secara internal terjadi di dalam pusat susunan saraf disaat individu bernalar serta disebut juga kepandaian individu dalam menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan peristiwa menggunakan kecerdasan yang ditujukan pada gagasan belajar. Perkembangan kognitif juga mempunyai pengaruh besar dikarenakan melalui kepandaian bernalar anak bisa belajar untuk kritis, menyelesaikan konflik serta memperluas daya pikir (Kamtini, Tanjung & Eriani, 2021). Melalui pendapat tersebut diatas, bisa ditarik kesimpulan kalau kognitif merupakan proses bernalar atau berpikir dalam mencari tahu pengetahuan baru serta mengerti dengan apa yang terjadi pada keadaan sekitar dan menggunakan memori serta memecahkan masalah *simple*.

Kognitif memiliki perkembangan yang mencakup bagaimana pikiran individu berkembang dan berfungsi sehingga mereka dapat berpikir (Hulu et al., n.d.). Kemampuan kognitif anak merupakan kemampuan anak dalam bernalar lebih luas, juga dapat disebut kemampuan bepikir serta pemecahan konflik atau masalah. Maka dari itu, proses belajar yang dilibatkan dalam proses perkembangan kognitif anak ialah proses belajar progresif yakni perhatian, ingatan serta logika, sehingga keterampilan tersebut penting untuk berkembang agar anak dapat memproses informasi, kemudian belajar mengevaluasi, selanjutnya mampu menganalisis, mampu mengingat, mampu membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat (Amaniyah et al., 2024). Kemampuan kognitif anak adalah kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta bernalar dan memecahkan masalah. Pengembangan kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak untuk menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga mereka dapat berfungsi normal dalam kehidupan sosial. (Novitasari, 2021). Perkembangan kognitif mencakup bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga mereka dapat berpikir (Hulu et al., n.d.).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini merupakan proses bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi secara normal sehingga anak dapat berpikir dan mampu memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat serta mampu memecahkan masalah sederhana dengan melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori atau ingatan serta logika berpikir dengan tujuan untuk mempermudah anak dalam

menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Tingkat pencapaian perkembangan kognitif melibatkan berbagai kemampuan yang berkembang seiring bertambahnya usia anak, seperti pemecahan masalah, perkembangan bahasa, pemahaman konsep, memori dan keterampilan berfikir abstrak. Pada saat anak berusia 5-6 tahun, perkembangan kognitif anak masuk kedalam tahap praoperasional, dimana mereka mulai menunjukkan adanya peningkatan berpikir simbolis yang dicerminkan melalui kata dan gambar dan berkaitan dengan hubungan informasi sensorik dan tindakan fisik. Praoperasional merupakan permulaan dari kemampuan melakukan kegiatan terhadap hal-hal yang telah digapai dalam bentuk tingkah laku (Khadijah, 2021).

Macam-macam perkembangan kognitif menurut Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati dalam (Khadijah, 2021) terbagi menjadi beberapa macam, salah satu diantaranya ialah perkembangan auditori anak usia dini. Perkembangan auditori anak usia dini adalah perkembangan dalam kemampuan mendengar oleh anak melalui proses penerimaan informasi yang di dapatnya dari lingkungan.

Adapun tingkatan dalam kemampuan auditori, yaitu anak hanya sebatas mendengar bunyi tanpa adanya proses penyimpanan informasi, anak mendengarkan bunyi tapi tidak sempurna, anak mendengarkan bunyi kemudian mampu menyusun pengetahuan dan ide. Selanjutnya, adapun kemampuan yang dapat dikembangkan pada auditori anak usia yaitu mendengarkan syair dengan baik, menirukan bunyi yang telah didengarkan sehari-hari, mampu mengikuti perintah lisan sederhana, menebak lagu, mampu mendengarkan cerita dengan baik, mampu menceritakan kembali secara lisan sederhana, mengetahui nama

benda yang dibunyikan dan mengetahui asal suara (Kadijah, 2021). Kemampuan kognitif bidang auditori ini adalah kemampuan anak yang dihasilkan dari pengamatan dan pendengaran sebagai faktor utama dalam memahami suatu hal pengetahuan melalui telinga dan kemudian mampu menyebutkan kembali atau bercerita kembali dari hasil yang telah didengarkan.

Auditori adalah perkembangan dalam kemampuan mendengar oleh anak melalui penerimaan informasi yang di dapatnya dari lingkungan (Khadijah, 2021). Auditori merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pendengaran. Contoh sederhananya adalah mendengar musik lebih dulu baru anak bernyanyi bersama. (Yuni, n.d.).

Pengembangan auditori anak usia dini merupakan pengembangan dari kemampuan anak usia dini dalam mendengar informasi seperti kumpulan bunyi benda, kosa kota atau kalimat yang memiliki makna. Pengembangan auditori bertujuan agar terjadi interaksi antara anak dengan lingkungan secara maksimal. Penelitian oleh Novitasari pada tahun 2021 menyatakan bahwa pengembangan bidang auditori anak TK cukup baik dengan melihat anak dapat menirukan nada, mengingat bunyi atau suara dan anak dapat mengulang kembali nada atau bunyi yang telah didengar.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak anak dan lain sebagainya, Rusniah (dalam Umam, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisrina tahun 2024 menunjukkan hasil bahwa penggunaan

media musik dan lagu menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam pemahaman konsep, merangsang daya ingat, dan memperkuat kreativitas anak. Kesimpulannya bahwa penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran anak usia dini memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar anak sehingga dapat mengembangkan kemampuan kognitif pada anak usia dini termasuk bidang auditori anak usia dini tersebut. Penelitian ini akan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinna Nur Fitriani, dkk yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Auditori Melalui Aktivitas Musik Barang Bekas Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini" dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif bidang auditori dapat dilihat melalui pembelajaran auditori melalui aktivitas musik dan barang bekas.

Kegiatan praktik lagu ataupun bernyanyi adalah aktivitas musik menyenangkan dan memberikan kepuasan bagi anak, selain itu bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya (Khafifah, 2020). Pengembangan keterampilan bernyanyi dan bergerak bersama musik merupakan salah satu pembelajaran yang biasa diterapkan pada anak usia dini. Pembiasaan seni musik pada anak berkaitan dengan pengalamannya untuk mendengar lagu, bernyanyi dan bermain alat musik sederhana. Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sejak lahir anak telah memiliki beberapa unsur musik seperti suara dan melodi, Kamtini (dalam Nasution, 2016). Melalui kegiatan bernyanyi dengan lagu-lagu bertema yang diterapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka suasana pembelajaran tersebut lebih menyenangkan, dapat menghilangkan rasa sedih, kemudian anak-anak merasa terhibur dan lebih bersemangat (Wicaksono, 2022). Berdasarkan

pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan bernyanyi yang di dalamnya terkait dengan praktik menyanyikan lagu-lagu hanya difokuskan kepada aspek emosioanal yang dirasakan oleh anak lewat lagu-lagu yang dinyanyikan. Selanjutnya, melalui lagu yang diterapkan anak merasa terhibur dan lebih bersemangat. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Nurhafizah pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa lagu difokuskan untuk mengembangkan emosional anak seperti bagaimana anak terlihat ceria, bercanda serta menunjukkan bermacam ekspresi tersenyum dan juga tertawa.

Perkembangan kognitif adalah aspek fundamental dalam pertumbuhan anak usia dini, mencakup kemampuan berpikir, memahami, mengingat dan memecahkan masalah. Pada rentang usia 5-6 tahun, anak-anak berada pada fase krusial dimana otak mereka mengalami perkembangan pesat dan sangat responsif terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitar. Salah satu bagian penting dari perkembangan kognitif adalah bidang auditori, yaitu kemampuan anak mendengar memproses dan memahami informasi yang masuk melalui indera pendengaran.

Kemampuan mendengar yang berkembang optimal ini menjadi fondasi keberhasilan akademik di jenjang pendidikan selanjutnya. Kemampuan kognitif bidang auditori memiliki arti bahwa kemampuan anak berbentuk pengetahuan dari hasil pengamatan dan pendengaran melalui telinga sebagai faktor utama dalam memahami suatu hal pengetahuan kemudian mampu menyebutkan kembali hasil pendengaran tersebut. Melalui perkembangan auditori yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan anak, kemampuan anak serta pengalaman anak. Perkembangan auditori sangat berpusat pada alat pendengar. Oleh sebab itu, ciri-cirinya yakni perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama dan

belajar dengan mendengarkan. Selain itu kemampuan auditori memiliki ciri-ciri yaitu mengutamakan pendengaran, merekam lebih efektif, membaca dengan bersuara. Maka dalam hal ini kemampuan auditori merupakan kemampuan memahami dari hasil kegiatan mendengar dari apa yang menjadi ucapan yang tersimpa di telinga (Novitasari, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Sandhy Putra Medan, terlihat bahwa stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan kemampuan auditori anak usia 5-6 tahun masih bisa dioptimalkan. Indikasi awal dari kurang optimalnya perkembangan kognitif bidang auditori dapat diamati ketika anak kesulitan dalam berbagai aspek pendengaran yang berkaitan dengan lagu bertema yang diterapkan. Mereka masih kesulitan dalam meniru nada dan irama lagu, mengingat lirik lagu yang pernah didengar, serta mengulang kembali bagian-bagian lagu bertema. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang tepat dan terarah untuk perkembangan kognitif bidang auditori di kelompok usia ini, khususnya melalui media yang akrab dengan dunia anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lagu-lagu bertema adalah media yang sangat efektif, menarik dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan kognitif, khususnya di bidang auditori. Lagu tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga punya irama, melodi dan lirik yang secara bersamaan bisa melatih kemampuan mendengar aktif membedakan pola suara, meningkatkan daya ingat auditori, serta membantu anak memahami konsep-konsep baru sesuai tema lagunya.

Pada kegiatan bernyanyi lagu-lagu bertema, anak-anak secara alami diajak untuk fokus pada suara, mengikuti alur lagu dan mengenali kata atau frasa tertentu. Semua ini secara langsung berkontribusi pada penguatan pemrosesan

auditori mereka, khususnya pada indikator seperti menirukan nada irama dan warna suara, mengingat bunyi atau suara dan mengulang kembali bunyi atau suara. Meskipun banyak penelitian yang mengakui manfaat musik bagi perkembangan anak, studi yang secara khusus menggambarkan perkembangan kognitif bidang auditori pada kegiatan bernyanyi lagu bertema untuk anak usia 5-6 tahun masih terbatas, terutama jika difokuskan pada satu lokasi spesifik seperti TK Sandhy Putra Medan.

Adapun indikator auditori menurut Deporter (2008) diantaranya sebagai berikut, berbicara kepada diri sendiri ketika bekerja, gampang terganngu keributan, menggerakkan bibir mereka juga gemar membaca serta mendengarkan, mampu mengulangi dan menirukan nada, irama dan warna bunyi, merasa kesulitan saat menulis, hebat dalam bercerita, berbicara dengan irama terpola, pembicara yang fasih, lebih menyukai musik, belajar melalui mendengarkan serta mengingat apa yang didiskusikan dibandingkan dengan apa yang dilihat, senang berbicara, menyukai diskusi dan senang mengungkapkan sesuatu dengan panjang lebar, memiiki dilema dengan pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pintar mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan langsung dari pada membaca komik. Jika dilihat dari indikator tersebut diatas, peneliti hanya mengambil empat indikator dengan alasan bahwa indikator yang dipilih merupakan indikator yang paling berkaitan dengan penelitian ini dan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini dimana penelitian ini ingin menggambarkan perkembangan kognitif bidang auditori melalui lagu-lagu bertema maka empat indikator yang digunakan juga akan dikaitkan dengan lagu bertema yang menjadi

konteks dalam penelitian ini. Empat indikator tersebut adalah: 1) Menirukan nada, 2) Mengikuti irama pada lagu, 3) Mengingat lirik dalam lagu bertema yang telah didengar, 3) Mengulangi kembali bagian tertentu dari lagu bertema yang telah didengar.

Penelttian deskriptif kuantitatif dengan metode observasi sangat relevan untuk mendapatkan data yang terukur dan objektif. Melalui observasi langsung, peneliti dapat melihat dan mencatat perilaku anak terkait auditori mereka selama proses pembelajaran dengan lagu-lagu bertema, dengan berfokus pada indikator yang telah disebutkan. Mengingat Tk Sandhy Putra Medan adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Medan, penting untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terukur tentang bagaimana lagu-lagu bertema berperan dalam perkembangan kognitif bidang auditori anak di sana. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode observasi guna mengkaji lebih dalam gambaran perkembangan kognitif bidang auditori pada kegiatan bernyanyi lagu bertema untuk anak usia usia 5-6 tahun di TK Sandhy Putra Medan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang terukur mengenai kondisi sebenarnya dari perkembangan kognitif bidang auditori anak melalui pendekatan musik ini, serta menjadi masukan yang bermanfaat bagi guru dan pihak terkait dalam merancang program stimulasi yang lebih baik untuk perkembangan anak usia dini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai perkembangan kognitif bidang auditori pada kegiatan bernyanyi lagu bertema untuk anak usia 5-6 tahun

di TK Sandhy Putra Medan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam meniru nada, mengikuti irama yang terdapat dalam lagu
2. Keterbatasan dalam mengingat dalam lagu-lagu bertema yang sering didengar
3. Kesulitan dalam mengulang kembali bagian-bagian tertentu dari lagu bertema.

1.3. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini fokus dan dapat dilaksanakan secara efektif, batasan masalah penelitian ini dibatasi pada auditori anak dalam meniru nada, irama dari lagu, mengingat lirik lagu, mengulang kembali bagian-bagian dari lagu.

1.4. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana gambaran perkembangan kognitif bidang auditori pada kegiatan bernyanyi lagu bertema untuk anak usia 5-6 tahun di TK Sandhy Putra Medan, yang ditinjau dari kemampuan meniru nada, irama lagu, mengingat lirik lagu, serta mengulang kembali bagian-bagian dari lagu?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menggambarkan kognitif bidang auditori pada kegiatan bernyanyi lagu bertema untuk anak usia 5-6 tahun di TK Sandhy Putra Medan, yang ditinjau dari kemampuan kemampuan meniru nada, irama lagu, mengingat lirik lagu, serta mengulang kembali bagian-bagian dari lagu.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a) Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia 5-6 tahun dapat distimulasi dan terlihat melalui media lagu-lagu bertema. Data yang terukur secara kuantitatif dapat melengkapi teori-teori perkembangan anak, khususnya dalam aspek pemrosesan auditori.
   b) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kaitan antara lagu-lagu bertema dan berbagai aspek perkembangan anak usia dini
   c) Penelitian ini akan menyajikan data empiris yang spesifik mengenai gambaran perkembangan kognitif bidang auditori dalam, meniru nada, irama, mengingat bunyi atau suara melodi atau lirik lagu, serta mengulang kembali bunyi atau suara bagian-bagian lagu. Data ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan instrumen pengukuran.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru : Guru dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang dan mengoptimalkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan terarah, khususnya dalam kegiatan yang melibatkan musikalitas

b) Bagi Orangtua : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orangtua tentang pentinya stimulasi auditori melalui lagu-lagu bertema. Orangtua dapat termotivasi untuk lebih aktif dalam memberikan pengalaman musikal kepada anak di rumah sebagai bagian dari proses perkembangan kognitif mereka

c) Bagi Peneliti : Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk mengembangkan wawasan berpikir dan pengetahuan tentang perkembangan kognitif bidang auditori anak usia 5-6 tahun melalui lagu-lagu bertema

d) Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lanjutan dengan variabel atau konteks yang berbeda

THE Character Building UNIVERSITY